
**PENDIDIKAN AGAMA PADA ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA
GURU GURU PAIS PENGAJAR *FULLDAY SCHOOL* DI MAN 2
KOTA BANJARMASIN**

Rusdiah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
rusdiah@uin-antasari.ac.id

Abdul Manap

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
abd.manap@gmail.com

Abstract: Religious Education in the PAIS teacher environment who teaches full day school at MAN 2 Model Banjarmasin City which includes First; Five daily prayer education. Second; Fast. Third; Reciting Al-Qur'an. Fourth; Aqidah and morals. Factors that support and hinder religious education in the family environment of PAIS teachers who teach full day schools at MAN 2 Model Banjarmasin City consist of: Adequate educational background of parents is a supporting factor for their children. Availability of time is a supporting factor while Limited time is an obstacle. A good environment will be a support while a poor environment will be an inhibiting factor. The availability of facilities and infrastructure for studying at home will be a supporting factor. Meanwhile, limited facilities and infrastructure will be an inhibiting factor.

Keywords: Education, Environment, Family, Fullday School, Religion.

Abstrak: Pendidikan Agama di lingkungan guru guru PAIS yang mengajar secara *fullday School* pada MAN 2 Model Kota Banjarmasin yang meliputi *Pertama*; Pendidikan shalat lima waktu. *Kedua*; Puasa. *Ketiga*; Membaca Al qur'an. *Keempat* ;Aqidah dan akhlak. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan agama di lingkungan keluarga guru guru PAIS yang mengajar secara *fullday School* pada MAN 2 Model Kota Banjarmasin terdiri dari :Latar belakang pendidikan orang tua yang memadai menjadi faktor pendukung bagi anak anak mereka.Ketersediaan waktu menjadi faktor pendukung sedangkan keterbatasan waktu menjadi penghambat.Lingkungan yang baik akan menjadi pendukung sedangkan lingkungan yang kurang baik menjadi faktor penghambat.Ketersediaan sarana dan prasarana belajar dirumah menjadi faktor pendukung.Sedangkan keterbatasan sarana dan prasarana menjadi factor penghambatnya.

Kata Kunci: Agama, Fullday School, Lingkungan, Keluarga, Pendidikan.

Pendahuluan

Anak yang telah terlahir dalam sebuah keluarga merupakan amanah dari Allah, menjaga kelangsungan hidup dengan cara merawat dan mendidik anak merupakan perwujudan dari tanggung jawab orang tua dalam membina generasi penerus yang berdaya guna bagi agama, bangsa, dan negara. Nabi Muhammad Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوُهُ يَهُودَانِهِ وَيَنْصُرَانِهِ وَيَمَجْسَانِهِ (رواه مسلم عن أبي هريرة)¹

Hadis di atas menekankan bahwa pentingnya memperhatikan pendidikan anak-anak dan wajibnya bertanggung jawab atas urusan-urusan mereka. *Imam Ghazali mengatakan bahwa seorang anak tergantung kepada orang tua. Sebab, sejak awal hati seorang anak itu bersih, murni laksana permata yang amat berharga, dan bersih dari gambaran apa pun. Jika anak menerima ajaran dan kebiasaan jelek, ia pun menjadi jelek pula.*²

Sesungguhnya peran orang tua sangatlah penting bagi seorang anak, bahkan wajib untuk mendidiknya sejak ia masih kecil. Diterangkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa:

- a. Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.
- b. Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.³

Keluarga sebagai pusat pendidikan pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan dasar pendidikan, khususnya pendidikan agama. Orang tua sebagai pendidik pertama dalam rumah tangga dituntut untuk menjadi pemimpin dan pendidik yang bijaksana serta menjadi panutan yang baik dari segi ucapan maupun perbuatan. Untuk seterusnya dapat tercipta lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh suasana keagamaan.

Anak memang tidak selamanya berada di tengah-tengah orang tuanya, pengaruh dari luar lingkungan keluarga membawa kesan pada anak, namun pendidikan Islam yang ditanamkan orang tua tetap meninggalkan dasar yang paling dalam bagi pendidikannya, ini menunjukkan bahwa peran dan tanggung jawab yang

¹Imam Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim Juz 5*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t), h. 2047.

²Ramayus, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), Cet ke-8, h. 50.

³MPRRI, *Undang-undang R.I. Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 9.

dipikul orang tua memerlukan pemikiran dan perhatian yang besar, sebagaimana firman Allah dalam surah at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ. (التحریم: 6)

Berdasarkan ayat tersebut, terkandung suatu pengertian mengenai kewajiban yang dipikulkan kepada orang tua yaitu, orang tua berfungsi sebagai pendidikan keluarga dan sebagai pelindung keluarga. Dalam memberikan pendidikan agama yang terpenting harus diperhatikan dan ditanamkan terlebih dahulu adalah masalah yang berkenaan dengan keimanan, sebab dengan tertanamnya nilai-nilai keimanan dalam diri anak maka akan menghasilkan ketaatan dalam menjalankan kewajiban-kewajiban agama, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan dalam agama Islam yaitu: "Menyiapkan anak-anak supaya kelak mereka cakap melaksanakan pekerjaan dan amalan akhirat sehingga terciptalah kebahagiaan bersama dunia dan akhirat".⁴

Ajaran Islam dan teori-teori pendidikan telah banyak menegaskan pentingnya pendidikan Islam di lingkungan keluarga, namun karena kendala tugas kerja seperti mengajar secara *fullday school* membuat keterbatasan bagi sebagian guru guru kelompok PAIS dalam melakukan pendidikan terhadap anak-anak mereka. Pada sisi lain dalam sistem pendidikan kita masih mengenal adanya trilogi pendidikan yakni, pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pada pendidikan keluarga tanggung jawab utama adalah bapak dan ibu. Masalahnya adalah bagaimana kalau bapak dan ibunya memiliki tugas mengajar secara *fullday school*? Kondisi seperti amat menarik untuk dikaji, mengingat tugas guru PAIS tidak hanya mengajar di sekolah tetapi melekat pula kewajiban untuk mengajarkan pendidikan agama di lingkungan keluarga.

Kenyataan seperti ini tentu saja terjadi pada keluarga guru guru kelompok PAIS yang mengajar di MAN 2 Model Kota Banjarmasin yang tentu saja dituntut untuk selalu terlibat dalam kegiatan trilogi pendidikan yakni kewajiban mendidik di lingkungan keluarga, kewajiban mendidik di lingkungan sekolah secara *fullday school* bahkan kewajiban menjalankan pendidikan agama selaku anggota masyarakat. Meskipun mereka merupakan profesional terhadap tugasnya sebagai guru PAIS, tentu saja mereka juga memiliki keterbatasan keterbatasan dalam berperan pada pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga dan masyarakat. Akan tetapi terlepas dari itu semua yang jadi perhatian utama dalam penelitian ini adalah masalah pendidikan agama dalam keluarga. Sebab bagaimanapun kesuksesan guru PAIS tidak hanya dilihat dari kesuksesannya dalam menjalankan tugas melakukan pendidikan agama Islam di sekolah tetapi lebih dari itu semua yang paling mendasar adalah ; kewajiban melakukan pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga sendiri.

⁴Sofyan dan Burhanuddin Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 1979), h. 29.

Berdasarkan kondisi objektif di lapangan melalui peninjauan awal yang peneliti lakukan di MAN 2 Model Kota Banjarmasin tersebut terlihat bahwa guru guru PAIS hampir melaksanakan kewajibannya sehari-hari di sekolah secara *fullday School*. Sepertinya mereka menyadari kurangnya perhatian terhadap pendidikan agama pada anak-anaknya, padahal orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga sudah diserahkan tugas untuk mendidik anak-anaknya sejak masa kelahiran anaknya, baik dari segi, ibadah, akhlakul karimah dan muamalah. Masalah pendidikan agama ini nampaknya kurang mereka sadari, ini terlihat dengan jarang terdengar orang tua yang mengajari atau menyuruh anaknya belajar agama dan membaca Al-Qur'an, sehingga sebagian anak ada yang tidak bisa mengaji dan acuh dalam melaksanakan ibadah shalat dan puasa pada bulan Ramadhan.

Berdasarkan kondisi guru guru PAIS tersebut yang terjadi di MAN 2 Model yang mengajar secara *fullday school* akhirnya tidak bisa dipungkiri, nampak terlihat kurang begitu memperhatikan masalah keagamaan anak-anak mereka di rumah. Rendahnya pendidikan agama yang rendah terhadap anak-anak mereka di rumah barangkali akan membawa efek yang kurang maksimal terhadap pendidikan agama anak-anak mereka termasuk barangkali pengamalannya. Tidak jarang pendidikan agama bagi anak-anak mereka diserahkan kepada guru-guru private yang diundang ke rumah.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*fiel research*) atau penelitian lapangan yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dengan digunakan metode kualitatif ini maka data yang didapatkan akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru PAIS pengajar *fullday School* yang mempunyai anak usia 6 – 12 tahun pada MAN 2 Model Kota Banjarmasin. Objek penelitian ini adalah pendidikan agama di lingkungan guru-guru PAIS pengajar *fullday School* yang mempunyai anak usia 6 – 12 tahun pada MAN 2 Model Kota Banjarmasin dan faktor-faktor yang mendukung serta menghambatnya. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Selanjutnya data-data tersebut di analisis dengan *analisis deskriptif kualitatif*. Sedangkan dalam pengambilan kesimpulan, menggunakan metode induktif yaitu menarik kesimpulan dari yang bersifat khusus kemudian dijabarkan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.

Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Agama di lingkungan guru guru PAIS yang mengajar secara *fullday School* pada MAN 2 Model Kota Banjarmasin

Berdasarkan temuan data yang telah dipaparkan diatas dapat dikatakan bahwa ; baik pada guru yang berinisial (A) yang mengajar SKI dan guru yang berinisial (B) yang mengajar fiqih serta guru yang mengajar Al Qur'an Hadits yang berinisial (Rah) serta guru yang berinisial (Kha) yang mengajar Aqidah Akhlak, mereka memaksimalkan usaha dalam mendidik anak anak mereka meskipun disela sela kesibukan mereka menjalankan tugas sebagai guru PAI dengan *Full Day School* pada MAN 2 Model Kota Banjarmasin Propinsi Kalimantan Selatan. Usaha usaha yang mereka lakukan hampir semuanya berawal dari pendidikan agama dalam keluarga, baik pendidikan shalat, puasa, al,qur'an serta aqidah akhlak , kemudian dilanjutkan dengan pendidikan non formal dimasyarakat seperti TKA /TPA dan TPA Tahfizul qur'an. Disamping itu juga mereka memilih menyekolahkan anaknya yang lebih banyak basis pelajaran agamanya pada pendidikan formalnya seperti ; Madrasah dan pondok Pesantren. Satu kata sepakat bagi mereka dalam mendidik anak yakni ; orang tua harus menjadi panutan dan contoh yang baik dalam mendidik anak, jika ingin mendidik anaknya bagus shalatnya, maka orang tuanya harus mencontohkan shalat terlebih dahulu, orang tua yang ingin mengajarkan shalat pada anaknya maka orang tua harus shalat terlebih dahulu, orang tua yang ingin mengajarkan tentang Al qur'an , maka bacaan Al qur'an orang tua juga harus bagus demikian pula dalam mengajarkan aqidah, maka aqidah orang tua juga harus benar dan yang tidak kalah penting adalah ketika mengajarkan tentang akhlak maka akhlak orang tua juga harus bagus, singkat kata Uswatun Hasanah adalah kunci segala galanya bagi orang tua dalam mendidik anak. Karena mendidik anak adalah tanggung jawab utama ,maka tidak ada alasan adanya kesibukan dan kekurangan waktu dalam mendidik anak dirumah.

Orang tua dalam sebuah keluarga selain mempunyai peran yang sangat penting dalam mengayomi kehidupan anak juga mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anak. Orang tua adalah ibu dan ayah, masing-masing mempunyai tanggung jawab yang sama dalam memberikan pendidikan Islam bagi anak dalam rumah tangga. Hanya saja biasanya dalam sebuah keluarga ayah dituntut lebih banyak berada di luar rumah untuk mencari nafkah dan ibu lebih banyak berada di rumah untuk mengatur urusan rumah, sehingga tidak terjalin kerja sama yang baik dalam memberikan pendidikan Islam terhadap anak.

Ibu dan ayah, karena kesibukannya masing-masing bisa lalai akan kewajibannya mendidik anak. Kelalaian ibu dan ayah ini akan menimbulkan masalah, bukan hanya individual pada anak melainkan juga sosial masyarakat. Anak, sekalipun mempunyai orang tua, akan tumbuh seperti layaknya anak yatim yang tanpa perhatian dan hidup dengan penyimpangan.

Setiap orang tua tidak bisa mengelak dari tanggung jawab untuk mendidik anaknya karena itu merupakan amanah yang diberikan Allah kepada orang tua. Pendidikan yang menjadi tanggung jawab orang tua. Menurut Zakiyah Daradjat dkk., sekurang-kurangnya dalam bentuk-bentuk sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin keselamatan, baik jasmani maupun rohani, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan kehidupan yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.

Jangan sampai dengan kehidupan yang mapan dan gaji yang dianggap sudah bisa memakmurkan sebagai guru PNS, hanya sebatas mengejar kehidupan dunia semata, sementara kehidupan akhirat terabaikan. Anak adalah amanah Allah, jika berhasil mendidik anak, maka akan menjadi investasi yang tidak ternilai harganya didunia dan akhirat, itulah yang menyadarkan para guru PAIS yang menyadarkan mereka searah dengan tanggung jawab mereka yang tidak hanya mengajari anak-anak di sekolah tetapi mereka juga memiliki komitmen untuk mendidik anak-anak di rumah dengan memaksimalkan upaya sebatas yang mampu mereka lakukan. Dengan demikian jelaslah bahwa tugas dan tanggung jawab yang dipikul orang tua begitu besar dalam memberikan pendidikan Islam dalam keluarga, oleh karena itu memberikan perhatian yang besar pula dalam mendidik anak, sehingga tercapai pendidikan Islam yaitu terbentuknya anak-anak yang shaleh dan bertakwa kepada Allah serta berguna bagi dirinya, masyarakat dan negara.

Pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak tidak hanya dalam bentuk pendidikan jasmani tapi juga dalam bentuk pendidikan rohani. Pendidikan rohani yang dimaksud di sini adalah pendidikan ibadah yang meliputi:

Pertama, pendidikan shalat, secara tegas Islam telah mewajibkan kepada setiap orang tua agar menyuruh anaknya untuk mengerjakan shalat, Allah Swt. menegaskan dalam firman-Nya surah Thaha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ... (طه/20: 132)

Dalam hadits Nabi Saw. juga ditegaskan, yang bunyinya sebagai berikut:

عَنْ عُمَرُو بْنِ ثَعْيَبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه ابو داود عن عمرو ابن ثعيب عن ابيه عن جده).⁵

Bagi orang tua yang memerintahkan shalat itu agar menjadikan dirinya sebagai contoh yang baik bagi anak-anaknya yang sedang diperintahkan. Dengan demikian orang tua yang memerintahkan shalat itu harus membiasakan diri untuk bershalat sebelum memerintahkan shalat kepada anak-anaknya, jika tidak demikian sulit untuk memberikan pendidikan Islam kepada anak, karena pada awal kehidupannya ini anak suka meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Kedua, pendidikan puasa, seyogyanya dilaksanakan sejak masa kanak-kanak dengan cara mengajaknya dan membiasakan untuk berpuasa di bulan Ramadhan, walaupun puasa mereka masih dalam tahap yang belum sempurna, dengan demikian mereka akan terbiasa dalam melaksanakan ibadah puasa, sehingga nantinya mereka dapat melaksanakan puasa secara sempurna sebulan penuh sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

عَنْ الرَّبِيعِ بِنْتِ مَعْوَدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَرْسَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةَ عَاشُورَاءٍ إِلَى قُرَى الْأَنْصَارِ: (مَنْ أَصْبَحَ مُفْطِرًا فَلَيْتُمْ بَعِيَّةَ يَوْمِهِ، وَمَنْ أَصْبَحَ صَائِمًا فَلَيْصِمُ)، قَالَتْ: فَكُنَّا نَصُومُهُ بَعْدَ، وَنَصُومُ صِبْيَانُنَا، وَنَجْعَلُ لَهُمُ اللَّعْبَةَ مِنَ الْعَهْنِ، فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أُعْطِينَاهُ ذَاكَ مَتَى يَكُونُ عِنْدَ الْإِفْطَارِ (رواه البخاري عن الربيع بنت معوذ).

Ketiga, pendidikan al-Qur'an, memiliki kemampuan membaca al-Qur'an bagi seorang muslim merupakan suatu kewajiban karena dengan mempunyai kemampuan membaca al-Qur'an maka seorang muslim akan mengerti dan memahami isi al-Qur'an sehingga dapat dijadikan petunjuk dan pegangan hidup seperti dalam firman Allah surah Ali Imran ayat 138 yang berbunyi:

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ (ال عمران/3: 138)

Dalam mengajarkan al-Qur'an ini, walaupun orang tua menyerahkannya kepada lembaga-lembaga pendidikan al-Qur'an (TK/TPA) tetapi orang tua tidak boleh melepaskan begitu saja, tanpa kontrol orang tua di rumah. Karena anak masih dalam tanggung jawabnya dalam mengajarkan membaca al-Qur'an. Kemampuan seseorang membaca al-Qur'an akan berpengaruh banyak terhadap kesempurnaan ibadah seseorang, misalnya shalat. Di dalam shalat banyak terdapat bacaan yang ada di dalam al-Qur'an. Untuk itulah orang muslim wajib belajar membaca al-Qur'an dan juga kewajiban dari orang tua untuk mengajarkannya kepada anak-anaknya sebagaimana hadits Nabi Saw. yang berbunyi:

⁵Abu Dawud, *Terjemahan Sunan Abu Dawud*, terj. Bey Arifin dan A. Syinqithy Djamaluddin (Semarang, 1992), h. 326.

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.
(رواه الدارمي عن علي)

Keempat, pendidikan aqidah dan akhlak, di dalam sebuah keluarga pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian utama dan ini harus diberikan sejak dini terhadap anak-anak, agar mereka mempunyai sikap dan tingkah laku yang baik dalam keluarga, masyarakat dan lingkungan. Yang kesemuanya itu tentu saja memerlukan bimbingan dari orang tua. Zakiyah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Jiwa Agama* mengemukakan:

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik diharapkan nanti ia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela, kebiasaan dan latihan itulah yang membuat ia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.⁶

Untuk memberikan pendidikan Islam tersebut memerlukan cara atau suatu metode yaitu melalui teladan, nasihat, hukuman, cerita, perintah dan larangan yang tentu saja kesemuanya itu perlu diberikan pengertian dan penjelasan, dengan demikian akan terbentuk sikap dan tingkah laku yang baik pada diri anak, yang lambat laun akan bertambah jelas dan kuat sehingga melekat dan menjadi kepribadiannya. Dari uraian di atas jelaslah, bahwa orang tua berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya dengan mengajarkan shalat, puasa, membaca al-Qur'an dan membiasakan dengan akhlak yang terpuji.

2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan agama di lingkungan keluarga guru guru PAIS yang mengajar secara *fullday School* pada MAN 2 Model Kota Banjarmasin

Berdasarkan temuan data yang telah disajikan terdahulu, bahwa faktor latar belakang pendidikan guru PAIS yang mengajar pada MAN 2 Model Kota Banjarmasin bahwa latar belakang pendidikan mereka sangat mendukung terhadap pendidikan anak-anak mereka, yakni rata-rata berlatar belakang pendidikan sarjana PAI bahkan ada yang sudah S2 PAI. Demikian pula pengalaman mengajar mereka sangat membantu dalam mendidik pengetahuan agama anak dirumah masing-masing. Keterbatasan waktu bagi mereka tidak menjadi penghalang dalam mendidik anak dalam keluarga justru yang mereka khawatirkan adalah adanya pengaruh lingkungan sosial apalagi lingkungan media sosial.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Ahmad Tafsir mengemukakan: "Orang tua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuan itu diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan

⁶Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 62.

pendidikan bagi anak-anaknya di rumah".⁷ Jadi, latar belakang pendidikan orang tua sangat berperan sekali dalam membentuk kepribadian anaknya, karena adanya suatu pendidikan yang baik dalam hal ini orang tua yang mengerti ilmu-ilmu mendidik, maka secara langsung akan mempermudah orang tua itu sendiri dalam menanamkan yang baik pula. Orang tua tidak dapat memberikan perhatian terbaiknya dalam hal melaksanakan pendidikan Islam, apabila orang tua itu sendiri tidak membekali dirinya dengan wawasan yang luas. Dalam hal ini menurut Zakiah Daradjat: "Orang tua seharusnya mengerti tujuan pendidikan keimanan bagi anaknya yang masih kecil, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sholeh. Tentu saja, orang tua perlu pula dibekali dengan berbagai bahan yang tepat bagi pendidikan anaknya serta cara pelaksanaannya."⁸

Waktu yang ada juga menjadi penyebab dalam pelaksanaan pendidikan agama di lingkungan keluarga, karena apabila orang tua yang banyak mempunyai waktu akan dapat memberikan perintah dan pengawasan pada anaknya terutama dalam hal pendidikan agama, sedangkan bagi orang tua yang tidak mempunyai waktu lebih maka akan terlihat orang tua cukup menyuruh orang lain atau menyekolahkan, ini dikarenakan kesibukan yang menyita waktu hampir sepenuhnya hanya untuk melakukan pemenuhan tuntutan ekonomi keluarganya, sehingga boleh dikatakan hampir tidak ada kesempatan untuk membimbing dan mendidik anak secara langsung. Walaupun orang tua berada di rumah, namun tidak dimanfaatkan untuk mendidik anak, maka waktu yang ada akan sia-sia.

Suwarno mengatakan: "Walaupun orang tua sibuk dengan pekerjaannya tapi harus disediakan waktu yang cukup untuk bertemu dengan anak-anaknya untuk mendidik dan menciptakan suasana tamah tamah, kekeluargaan yang penuh rasa kasih sayang sehingga lingkungan kehidupan emosional anak berkembang dengan baik."⁹

Bagi orang tua yang menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pimpinan keluarga dan pendidikan serta panutan bagi anak-anaknya, betapapun sibuknya mereka akan tetap menyediakan waktu untuk dapat berkomunikasi dan membimbing anak-anaknya, terutama dalam pendidikan agama. Demikian pula dengan lingkungan sosial. Adapun yang dimaksud lingkungan disini adalah kondisi dan situasi kehidupan di masyarakat, anak yang sudah beranjak besar dan memasuki usia sekolah memerlukan teman bermain, itu adalah kebutuhan psikologis. Dalam

⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 27.

⁸Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 99.

⁹Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 91.

bermain dengan teman anak-anak mengembangkan diri, misalnya mengembangkan rasa kemasyarakatan (sosialisasi), berlatih menjadi pemimpin. Dalam bermain anak dapat menemukan jati dirinya, terbentuknya rasa solidaritas, pengetahuan tentang lingkungan bertambah dan lain-lain. Inilah bagian positif dari berteman.

Berteman juga memiliki sisi negatif, selain sisi positifnya, keterangan ini memberikan petunjuk kepada orang tua agar hati-hati memilihkan teman bermain bagi anak-anaknya, tidak gampang memilih teman yang baik bagi anak kita. Sebagai petunjuk umum adalah:

- a. Carikan teman yang baik moralnya
- b. Carikan teman yang cerdas (IQ nya tinggi)
- c. Carikan teman yang kuat akidahnya.¹⁰

Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa baik buruknya lingkungan merupakan suatu faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian seseorang, lebih-lebih terhadap anak yang masih kecil yang belum berpengalaman dalam bergaul di tengah-tengah masyarakat, baik itu dari teman bermain juga tempat mengobrol dan pertunjukan-pertunjukan, merupakan yang paling berat bagi pendidik di zaman ini, karena pengaruh lingkungan ini terkadang lebih besar dibanding pengaruh dari keluarga, oleh karena itu orang tua harus peka terhadap hal ini, jangan sampai aspek lingkungan ini dapat menghambat terhadap bimbingan keagamaan pada anak, setidaknya anak diusahakan agar tidak berpengaruh dengan pergaulan yang salah.

Menurut Abdurrahman Saleh dalam bukunya Nur Uhbiyati, ada tiga macam pengaruh lingkungan pendidikan terhadap keberagaman anak yaitu:

- a. Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama. Lingkungan semacam ini ada kalanya berkeberatan terhadap pendidikan agama dan ada kalanya sedikit tahu tentang hal ini.
- b. Lingkungan yang berpegang pada tradisi agama tetapi tanpa keinsyafan batin. Biasanya lingkungan demikian, anak-anak beragama secara tradisional tanpa kritik atau beragama secara kebetulan.
- c. Lingkungan yang memiliki tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam kehidupan agama. Lingkungan ini memberikan motivasi (dorongan) yang kuat kepada anak untuk memeluk dan mengikuti pendidikan agama yang ada. Apabila lingkungan ini ditunjang oleh pimpinan yang baik dan kesempatan yang memadai, maka kemungkinan hasilnya paling baik.¹¹

Dengan demikian pengaruh lingkungan tersebut ada yang positif, negatif dan netral. Pengaruh lingkungan positif ini memberikan dorongan atau memberikan

¹⁰ Pendidikan dan Teknologi, *perlunya-pendidikan-agama-dalam-rumah*. <http://hidupsadarhana.blogspot.com/2013/05/...>, Akses: 13/09/2013

¹¹Nur Uhbiyati, *loc. cit*

motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam, sedangkan pengaruh lingkungan negatif dapat menghalangi atau kurang menunjang kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam. Adapun lingkungan yang netral adalah lingkungan yang tidak memberikan dorongan untuk meyakini atau mengamalkan agama. Demikian pula tidak melarang atau menghalangi anak-anak untuk meyakini dan mengamalkan ajaran Islam. Lingkungan ini apatis, masa bodoh dengan keberagaman anak-anak.

Simpulan

Pendidikan Agama di lingkungan guru guru PAIS yang mengajar secara *fullday School* pada MAN 2 Model Kota Banjarmasin yang meliputi pendidikan shalat lima waktu, puasa, membaca al-Qur'an, dan aqidah dan akhlak. Faktor pendukung pendidikan agama di lingkungan keluarga guru guru PAIS yang mengajar secara *fullday School* pada MAN 2 Model Kota Banjarmasin diantaranya latar belakang pendidikan orang tua yang memadai bagi anak anak mereka, ketersediaan waktu, lingkungan yang baik dan ketersediaan sarana dan prasarana belajar dirumah. Sedangkan faktor penghambatnya keterbatasan waktu dan lingkungan yang kurang baik.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).
- Al-Abrasyi, Muhammad Attiyah, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan slam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003).
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 1993/1994. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: . Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran Depag RI.
- Hamdani, Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007).
- [Http://ahmedridho.com/post-hadits-tentang-ayah-ibu-anak-dan-keluarga.html](http://ahmedridho.com/post-hadits-tentang-ayah-ibu-anak-dan-keluarga.html),.
- [Http://id.wikipedia.org/wiki/Agama](http://id.wikipedia.org/wiki/Agama)
- Muslich, Mansur. 2009. *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Usman, Moh Uzer dan Lilis Setiawati. 2000. *Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Aneka Ilmu.
- Kutipan Hasil Diklat Tanggal 18 Maret 2012. Narasumber Oleh Bapak Muhammad Sidik WS, S,PD, MM diBanjarbaru.
- Kutipan Hasil Diklat Tanggal 20 september 2012, Narasumber oleh bapak Muhammad Sidik WS, S.Pd, MM di Mapenda Km 5,5
- Imam Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim Juz 5*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t).
- Jahra, Idris dan Lisma, Jamal, *Pengantar Pendidikan 1*, (jakarta: PT. Gramedia widiasarana. 1992).
- Undang-undang R.I. Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003).
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009).
- Pendidikan dan Teknologi, *perlunya-pendidikan-agama-dalam-rumah*. [http://hidupsadarhana.blogspot.com/2013/05/...](http://hidupsadarhana.blogspot.com/2013/05/)
- Ramayus, *Ilmu pendidikan islam*, (jakarta: kalam mulia,2010).
- Redaksi Nuansa Aulia Tim, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: 2008).
- Sholeh, Abdul Rachman, *Pendidikan Agama dan keagamaan*, (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000).
- Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Tafsir, Ahmad, *Pendidikan agama dalam keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.